



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 16 NOMOR 1, MARET 2025

AJARAN KEPANDITAAN DALAM TEKS LONTAR WASISTA TATTWA

Mery Ambarnuari¹, Hari Harsananda²

^{1,2}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: ¹mery.ambarnuari@uhnsugriwa.ac.id*, ²hariharsananda@uhnsugriwa.ac.id

*Penulis Koresponden

Abstract

Keywords:

*Wasista Tattwa;
Hinduism Pandit*

This article discusses the teachings of pandits contained in the lontar text Wasista Tattwa, a religious literary work that plays an important role in the religious and spiritual treasures of Hinduism in Bali. This study aims to explore and understand the values of pandit contained in the text, as well as its relevance in the context of contemporary spiritual life. Using a qualitative approach through literature study and content analysis of the lontar text, this study found that Wasista Tattwa contains teachings on asceticism, self-control, physical and spiritual self-cleansing, and the virtues of life as a true pandit who sincerely serves the Dharma. This text emphasizes the importance of spiritual knowledge, ethics, and self-discipline as a foundation for someone who takes the path of pandit. The results of this study enrich the understanding of the heritage of Balinese religious literature and show that the teachings in Wasista Tattwa are still very relevant as ethical and spiritual guidelines for Hindus, especially prospective pandits.

Abstrak

Kata kunci:

*Wasista Tattwa;
kepanditaan
Hindu*

Artikel ini membahas ajaran kepanditaan yang termuat dalam teks lontar *Wasista Tattwa*, sebuah karya sastra religius yang berperan penting dalam khazanah keagamaan dan spiritualitas Hindu di Bali. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami nilai-nilai kepanditaan yang terkandung dalam teks tersebut, serta relevansinya dalam konteks kehidupan rohani masa kini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dan analisis isi terhadap teks lontar, penelitian ini menemukan bahwa *Wasista Tattwa* memuat ajaran tentang laku tapa, pengendalian diri, pembersihan diri lahir dan batin, serta keutamaan hidup sebagai pandita sejati yang mengabdi secara tulus kepada Dharma. Teks ini menekankan pentingnya pengetahuan spiritual, etika, dan disiplin diri sebagai landasan bagi seseorang yang menempuh jalan kepanditaan. Hasil kajian ini

memerkaya pemahaman terhadap warisan sastra keagamaan Bali dan menunjukkan bahwa ajaran dalam *Wasista Tattwa* masih sangat relevan sebagai pedoman etika dan spiritual bagi umat Hindu, khususnya para calon pandita.

PENDAHULUAN

Kependitaan dalam Hindu memiliki peran sentral dalam kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat. Seorang Pandita tidak hanya bertindak sebagai pemimpin upacara keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, penjaga tradisi, serta sumber ajaran dharma bagi umat Hindu. Dalam berbagai tradisi Hindu, terutama di Indonesia, keberadaan Pandita sangat penting dalam menjaga kesinambungan ajaran agama dan melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra suci Veda, Itihasa, dan Purana.

Dalam perkembangannya, sistem kependitaan di berbagai daerah mengalami dinamika yang dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan politik. Sistem kependitaan di Bali contohnya memiliki struktur yang khas dengan keberadaan Pandita sebagai pemuka agama yang menjalankan berbagai ritual penting dalam kehidupan umat Hindu. Di luar Bali, seperti di Jawa, Sumatera, dan Kalimantan, peran Pandita juga mengalami adaptasi sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.

Tantangan dalam dunia kependitaan semakin kompleks, terutama dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi. Salah satu tantangan utama adalah menjaga otoritas dan kredibilitas kependitaan di tengah perubahan sosial yang cepat. Selain itu, aspek regenerasi Pandita menjadi isu yang krusial, mengingat tidak semua generasi muda tertarik untuk mendalami ilmu kependitaan yang memerlukan dedikasi tinggi dan penguasaan mendalam terhadap ajaran agama Hindu. (M. Ambarnuari & Harsananda, 2023).

Ajaran agama Hindu juga memiliki hierarkisitas dalam menentukan sumber kebenaran. Hal ini tertuang dalam kitab *Manavadharmasastra* II.6 yang menyatakan bahwa Weda adalah sumber dari segala dharma, kemudian barulah *smṛti*, disamping *sīla*, *acara* dan *atmanastuti* (G. Pudja dan Tjokorda Rai Sudharta, 2004). *Sloka* ini memiliki makna bahwa kebenaran utama dalam agama Hindu terdapat dalam *Veda Sruti* lalu *Veda Smerti*, hirarki selanjutnya adalah *Sīla*. *Sīla* ini merujuk kepada prilaku orang Suci yang dapat dipedomani oleh umat untuk mendapatkan suatu kebenaran. Hal ini menandakan bahwa Pustaka suci Veda merupakan hierarki tertinggi dalam agama Hindu baru kemudian Pandita, sehingga artikel ini bukan saja menjadi sarana bagi Pandita untuk belajar, tapi juga hadir sebagai

medium bagi masyarakat dalam mengawal prilaku pandita agar tidak terjadi pelanggaran ataupun penyimpangan.

Salah satu teks penting yang membahas konsep kepanditaan adalah Lontar Wasista Tattwa. Berdasarkan pemaparan dari ringkasan Lontar Wasista Tattwa (Tim Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2000), terdapat uraian terkait dengan golongan pandita beserta tugas dan kewajibannya yang menjadi pedoman bagi para Pandita dalam menjalankan *swadharmanya*. Di dalamnya terdapat jenis-jenis pandita yang tergolong sebagai Pandita *Catur Asrami* maupun pandita yang tergolong cacat. Melalui teks ini, Pandita dan juga umat Hindu secara umum diharapkan mengetahui syarat, kewajiban dan nilai-nilai yang harus dijunjung sebagai seorang Pandita sehingga dapat menghindari prilaku menyimpang yang tidak pantas dilakukan oleh seorang Pandita sehingga Pandita dapat menjalankan perannya dengan penuh kesadaran dharma serta memahami hakikat spiritual yang mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran, tantangan, dan strategi penguatan kepanditaan dalam masyarakat Hindu masa kini dengan merujuk pada ajaran dalam Lontar Wasista Tattwa. Dengan pendekatan kualitatif dan studi literatur, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya peran pandita dalam menjaga keberlanjutan ajaran Hindu serta memberikan rekomendasi dalam penguatan sistem kepanditaan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dipaparkan secara deskriptif. Data diperoleh melalui metode studi literatur dengan teknik baca dan catat dokumen dengan mengkaji literatur terkait objek penelitian serta menggunakan pendekatan fenomenologis dan numena dengan pengamatan fenomena dan numena yang terjadi dimasa sekarang (Basrowi & Suwandi, 2008). Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis data kualitatif dengan langkah: reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (Khelaen, 2010).

PEMBAHASAN

1. Definisi Pandita

Sebelum melangkah lebih dalam mengupas isi dari Lontar Wasista Tattwa, pertama penulis akan memberikan definisi dari kata Pandita yang menjadi bahan kajian dalam artikel ini. Dalam bahasa Sanskerta, pengertian Pandita merujuk pada seseorang yang berilmu, terpelajar, atau seorang guru, khususnya yang mendalami otoritas alam spiritual,

seperti orang bijak, orang suci, brahmana, wiku, rsi, atau pendeta. Gelar Sulinggih juga digunakan selain Pandita dan Sadhaka, dan merupakan julukan yang paling banyak digunakan di kalangan umat Hindu, khususnya di Bali (M. Ambarnuari & Harsananda, 2023). Sulinggih dalam bahasa Indonesia dapat disepadankan dengan pendeta (Panḍita/Pedanda). Seorang Pandita adalah individu yang telah mencapai penguasaan diri melalui Jnayana Agni. Jnayana Agni merupakan kemampuan untuk menjadikan ilmu suci Veda sebagai sumber pencerahan jiwa, sehingga Avidyā dapat terhapus (Saitya, 2020).

Berdasarkan definisi tersebut, maka kata Pandita, Sulinggih, Sadhaka, Rsi Pendeta dan Wiku adalah merujuk kepada satu gelar dan posisi yang sama yaitu seorang yang telah melalui upacara Dwijati (Upacara Diksa/Inisiasi) bagi rohaniwan Hindu. Lontar Wasista Tattwa menggunakan istilah Wiku dalam penulisannya, yang selanjutnya pada artikel ini dalam pengutipan akan menggunakan kata Wiku namun dalam memberikan ulasan akan menggunakan kata Pandita agar lebih umum dan mudah dipahami.

2. Pandita dalam Lontar Wasista Tattwa

Peran Pandita dalam keberlangsungan umat Hindu sangatlah krusial. Pandita merupakan sandaran umat, tempat umat untuk bertanya serta membantu memecahkan permasalahan dalam kehidupan (Ambarnuari, 2024). Sebagai sandaran umat, seorang Pandita tentu saja harus memiliki berbagai keahlian dalam ilmu agama termasuk menguasai kitab sucinya sehingga mampu membimbing umat dalam menjalani kehidupan. Seorang pandita juga harus menjaga kesucian dirinya baik secara rohani dan jasmani. Selain menekuni hal-hal rohani, pandita juga harus menunjukkan sikap moral dan etika yang baik serta tidak melakukan hal-hal menyimpang yang akan mencederai kesucian seorang Pandita.

Teks lontar Wasista Tattwa memberikan ajaran tentang Pandita sesuai dengan kutipan di bawah ini:

*Muni sukula sastranku,
suddhasila laksanantu,
sna nadi ya tyaso natah,
sulabha purnna laksanam.*

Kalinganing sabda :

*Sang pandita sulaksana sukula pawitra janma, suddha sila, wruh man
gaji mantrayi hebrahmajna purnna laksana, sira ta.*

(Wasista Tattawa 4b)

Terjemahan:

Hanya pendeta yang berperilaku luhur, berasal dari keturunan orang suci, menguasai mantra dalam tiga kitab Weda, memiliki laku yang sempurna, serta senantiasa merenungkan Tuhan yang layak memberikan air suci untuk membasuh

wajah sang raja. Hal ini membawa kebahagiaan, layaknya menerima hadiah berupa untaian bunga. Dialah yang membawa kedamaian bagi dunia, menciptakan kesejahteraan, kesempurnaan, dan umur panjang. Berkatnya, sang raja pun bertindak dengan penuh kebajikan.

(Tim Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2000)

Sloka di atas menunjukkan bahwa seorang pendeta harus senantiasa berprilaku baik dan sesuai dengan sesana kepanditaan yang berlaku serta menguasai dan berpegang teguh pada ajaran dalam kitab suci. Ini merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh Pandita demi menjaga keharmonisan dalam kehidupan umat beragama. Sebagai rohaniwan tertinggi dalam umat Hindu, seorang pandita juga harus mampu menjadi contoh yang baik bagi umat sehingga umat memiliki role model yang baik dalam menjalani kehidupan beragama termasuk dalam etika berprilaku demi menjaga keharmonisan dalam lingkungan masyarakat.

Brahmana sastra satya, ...

Dharma sang brahmana, wruhing sarwa gama, haglem amuja tlasing sarwa trayi, ...

(Wasista Tattwa 8a)

Terjemahannya:

Dharma seorang Brahmana meliputi:

- Menguasai seluruh ajaran agama,
- Senantiasa tekun dalam pemujaan kepada Tuhan,
- Mempelajari Weda Trayi serta tiga kitab Weda lainnya.

Kewajiban seorang Pandita menurut teks lontar wasista tattwa adalah menguasai seluruh ajaran agama. Hal ini bertujuan agar seorang Pandita memiliki pemahaman yang luas dan mendalam serta holistic terkait ajaran agama Hindu sehingga beliau berlaku bijaksana dalam memberikan pencerahan kepada umat. Pandita berkewajiban melaksanakan pemujaan kepada Tuhan yang dalam kesehariannya diawali dengan melaksanakan puja pagi yang disebut juya dengan Surya Sewana sebelum melakukan tugas-tugas lainnya. Serta seorang pandita harus senantiasa membaca kitab Weda Sruti dan Weda Smrti untuk dapat menguasai dan memperdalam ilmu agama yang beliau miliki sehingga nantinya dapat membantu umat dalam memecahkan permasalahan kehidupan yang sedang dihadapi.

*mwang hala-hayu sang pandita widhipati, raju sira, makweh prang
haro-hara, kang bhkwana.*

(Wasista Tattwa 10a)

Terjemahan:

Pandita Widhipati adalah sosok yang memahami hakikat semesta dan mampu mengendalikan keseimbangan antara kebaikan dan keburukan di dunia. Jika beliau tidak dihormati, maka kekacauan akan muncul, peperangan terjadi di berbagai tempat, dan dunia pun akan mengalami kehancuran.

Pandita yang ideal menurut lontar wasista tattwa adalah pandita yang disebut dengan pandita widhipati. Pandita ini adalah sosok ideal yang mampu memahami hakikat semesta serta mampu menjalankan tugas dan peran pandita dengan baik. Beliau memiliki sifat yang tenang, solutif serta mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi umat.

Pandita juga diharapkan bijaksana dalam menghadapi *rwa binedha* sebagai oposisi biner yang ada dalam kehidupan (Agung et al., 2022). Oleh karena sifat beliau yang memiliki pemahaman spiritual maupun sosial yang baik maka kecenderungan masyarakat akan menghormati dan menjadikan beliau sebagai role model. Wasista Tattwa juga memperingati agar Pandita yang memiliki sifat Pandita Widhi Pati ini wajib dihormati, sebab apabila kepada orang yang telah berbudi luhur dalam menjalankan swadharmanya saja umat tidak hormat, maka sudah dipastikan keadaan etika dan moral masyarakat sudah sangat merosot dan jauh dari keadaan harmonis.

3. Jenis Pandita yang Ideal Menurut Teks Lontar Wasista Tattwa

Pandita Widhipati merupakan pandita ideal menurut teks lontar widhi tattwa karena memiliki kemampuan-kemampuan ideal sebagai seorang pandita. selain dari segi kemampuan, lontar wasista tattwa juga menjelaskan terkait empat golongan pandita yang dikelompokkan kedalam pandita catur asrama. Catur Asrama berasal dari bahasa Sanskerta, terdiri dari kata *catur* yang berarti empat dan *asrama* yang berarti tempat atau tahapan kehidupan spiritual. Oleh karena itu, *Catur Asrama* merujuk pada empat jenjang kehidupan yang harus dijalani setiap individu sesuai dengan ajaran dharma. (Ngakan Ketut Juni, 2020)

Keempat tahapan tersebut adalah:

1. **Brahmacari** – Masa menuntut ilmu dan belajar.
2. **Grhastha** – Masa membangun keluarga dan berperan dalam kehidupan bermasyarakat.
3. **Vanaprastha** – Masa mengendalikan diri, mendalami kitab suci, dan mengupayakan dharma.
4. **Sanyasa/Bhiksuka** – Masa kehidupan spiritual sepenuhnya, dengan seluruh perhatian ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Wiku Catur Asrama dan kewajibannya menurut lontar wasista tattwa yaitu:
Loka kiwi prā karopi,
Paksa - - / - mi catūr āśramah,
grnanti manayo samyak,
wimargga marrga moksatah

Kalinganya, ikang paksa patunggalaning catûr âsrama, tan weh n salah parana de sang wiku, wnang hawananing han muak n swarga komak n, nihan kapratyak a nira sang wiku ngaranira pat kweh nira.

(Wasista Tattwa 2a)

Terjemahan:

Golongan yang termasuk dalam *Catur Asrama* beserta kewajiban masing-masing tidak boleh dicampuradukkan oleh sang Wiku, yaitu orang yang bijaksana. *Catur Asrama* merupakan jalan menuju kebahagiaan surgawi dan pembebasan (*moksha*). Oleh karena itu, sang Wiku harus memahami dan memperhatikan ajaran ini dengan baik. Terdapat empat jenis Wiku yang disebut dalam ajaran tersebut.

*Gra ta brahmacarinca,
wanapra ta na bhiksuk ,
 i anggah pa para  suddhah,
sar dh w  bheddha lak ana.*

Li irning wiku pat ngarannya, gra ta, brahmacari, wanaprastha, bhiksuk , kapwa dudu lakksana nikang swang-swang.

(Wasista Tattwa 2a)

Terjemahan:

Empat jenis *Wiku* yang disebutkan adalah:

1. **Wiku Grhasta** – Wiku yang menjalani kehidupan berkeluarga.
2. **Wiku Brahmacari** – Wiku yang berada dalam tahap menuntut ilmu dan mendalami ajaran suci.
3. **Wiku Wanaprastha** – Wiku yang hidup dalam pengendalian diri, mendalami kitab suci, dan mengamalkan dharma.
4. **Wiku Bhiksuka** – Wiku yang sepenuhnya menjalani kehidupan spiritual dan mengabdikan diri kepada Tuhan.

Setiap *Wiku* memiliki kewajiban masing-masing yang tidak boleh dicampuradukkan.

Teks lontar Wasista Tattwa membagi Pandita kedalam empat golongan yaitu Pandita Catur Asrama. Pembagian ini sesuai dengan jenjang tahapan kehidupan manusia dalam ajaran Agama Hindu. Hal ini juga sehalan dengan tugas dan kewajiban Pandita sesuai golongan catur asrama nya yang dimana setiap tingkatan/golongan tentu memiliki kewajiban/swadharma nya masing-masing dan dalam hal menjalankan kewajiban sesuai golongannya ini, seorang Pandita tidak boleh menjalani kewajiban yang bukan termasuk kedalam kewajiban golongan beliau. Lebih lanjut, lontar Wasista Tattwa Menjelaskan terkait kewajiban-kewajiban tersebut dibawah ini:

a. Pandita/Wiku Grhasta

*gra ta putr  wanwandhuh,
aghni mandewa pujitah,
wutta  astra s dha yog ,
asito buddhi gorawah.*

Dharmaning sang wiku gra ta, manak marabi, amr ddhyak n sambaddh , angl m amuruk hangaji trayi, ghorawa ring t mwi, magl m amuja bhakti sing dewa, lawan, prayoggha, mangkana tingkahing gra ta.

(Wasista Tattwa, 5)

Terjemahan:

Kewajiban seorang *Wiku Grhastha* meliputi:

- Berkeluarga, memiliki istri dan anak, serta membahagiakan mereka.
- Tekun mempelajari tiga Veda.
- Bersikap ramah dan menghormati tamu.
- Senantiasa taat dalam pemujaan kepada Dewa (Tuhan).
- Tekun melaksanakan yoga sebagai bagian dari disiplin spiritual.

Demikianlah tugas dan tanggung jawab seorang *Wiku Grhastha*.

Golongan Pandita pertama yang dijelaskan dalam lontar Wasista Tattwa yaitu *Wiku Grhasta*. *Wiku Grhasta* merupakan *Wiku* yang ada dalam tahapan menjalankan *swadharma* berumah tangga sehingga kewajiban yang dijalankan berkenaan dengan kehidupan berumah tangga yang meliputi kewajiban pada keluarga, menghormati tamu, dan yang terpenting sebagai pandita adalah senantiasa mempelajari kitab suci *Weda*, melaksanakan yadnya dan pemujaan kepada Tuhan serta melaksanakan disiplin spiritual. Pandita *Grhasta Asrama* hidup ditengah-tengah masyarakat dengan menjalankan *swadharma* sesuai golongannya.

b. Pandita/Wiku Brahmacari

*Brahmacari ḡah hirdharmmaḥ,
Na duhka nisa,a gamah,
Na sangśaya na sang mambah,
Nirgrhi hajasat mati.*

Dharma sang brahmācari, tan dadi duhka ring rāt, tan hana prayoja--/- na, tan hana sākāryya ring rāt, tan pomah matinggal pangawruh, malugas tumawak jati, mangkana tingkah sang brahmācari.

(Wasista Tattwa, 6)

Terjemahan:

Kewajiban seorang *Wiku Brahmacari* meliputi:

- Tidak boleh marah atau membenci masyarakat.
- Tidak memiliki keinginan duniawi.
- Bebas dari pekerjaan yang mengikat di dunia.
- Tidak memiliki rumah atau tempat tinggal tetap.
- Meninggalkan pengetahuan duniawi untuk mendalami spiritualitas.
- Hidup dalam kebebasan sejati dan mencapai kesucian batin.

Demikianlah kewajiban seorang *Wiku Brahmacari*.

Golongan Pandita Kedua yang disebutkan dalam Lontar Wasista Tattwa adalah Pandita Brahmacari. Apabila dilihat dari kewajiban Pandita Brahmacari maka secara sederhana dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang Pandita Brahmacari akan menekuni tugas dan wewenang pandita sesuai golongannya termasuk melepaskan keinginan terhadap hal-hal yang duniawi. Besar kemungkinan, apabila seseorang menjadi pandita

dimuali dari tahapan brahmacari maka orang tersebut sudah memutuskan untuk nyukla Brahma cari atau tidak melakukan perkawinan seumur hidup dan senantiasa menjalankan kewajibannya sebagai seorang pandita.

c. Pandita/Wiku Wanaprasta

*Wānapraṣṭa asci dharma,
Tapuy janya samahita,
Waeragya dēwa bhaktinēm,
Pramanya jati niskalam.
Karmāning wanāprastha, anusup matapa Sāmadhī, tan pastrī, bhakti ring dēwa, makambak
niskala jati. Mangkana tingkah sang wanāprastha.*

(Wasista Tattwa, 7)

Terjemahan:

Kewajiban seorang *Wiku Wanaprastha* meliputi:

- Melakukan tapa dan samadhi sebagai bentuk pendalaman spiritual.
- Menjalani kehidupan tanpa istri.
- Berbakti sepenuhnya kepada Dewa (Tuhan).
- Selalu merenungkan jalan menuju kebebasan spiritual (*kalepasan*).
- Mencapai keadaan *niskala jati* (kesucian yang melampaui dunia material).

Demikianlah kewajiban seorang *Wiku Wanaprastha*.

Golongan Pandita ketiga yang disebutkan dalam lontar wasista tattwa adalah pandita Wanaprasta. Pandita Wanaprasta merupakan pandita dengan kewajiban sebagai seorang wanaprasta. Wanaprasta adalah masa dimana urusan dan tugas dalam kehidupan berumah tangga telah usai sehingga saatnya untuk melanjutkan pada tugas dan kewajiban yang lebih menitik beratkan pada tapa, samadhi, mulai melepaskan keterikatan duniawi serta memaksimalkan renungan menuju jalan spiritual. Pada tahapan ini, Pandita mulai memperbanyak kontemplasi dan melakukan sadhana yang mengarah pada penyucian diri.

d. Pandita/Wiku Bhiksuka

*Bhiksukāsya siddha kramma,
cakra desāṅga nir dodwa,
tapa yajnānut ayajnya,
ningulēm śāstra gocarēm.
Kalinganya, lampah dharma sang bhiksukā, aglem awiweka śāstra, mamiweka sarwwa
tattwa, mangindangi bhūwanā, tan kneng rowangan ring atapa, Samadhi tan wanang lupa,
mangkana tingkah ning sang bhiksukā.*

(Wasista Tattwa, 8)

Terjemahan:

Kewajiban seorang *Wiku Bhiksuka* meliputi:

- Tekun dalam menganalisis sastra dan ajaran agama.
- Mendalami dan merenungkan berbagai *tatwa* (hakikat kebenaran).

- Mengembara ke berbagai tempat untuk mencari kebijaksanaan.
- Menjalani kehidupan tpa dan semadi secara mandiri, tanpa keterikatan dengan teman atau pendamping.
- Selalu fokus dalam semadi dan tidak boleh lalai dalam perenungan spiritual.

Demikianlah kewajiban seorang *Wiku Bhiksuka*.

Golongan Pandita keempat dalam Wasista Tattwa adalah Pandita Bhiksuka. Pada tahapan ini, pandita Bhiksuka dianggap telah mampu berkontemplasi sehingga mampu melakukan analisis terkait pustaka-pustaka suci Hindu. Memperdalam tpa dan samadhi serta berfokus dalam dua hal tersebut sehingga sadhana dalam tahapan ini sudah menuju pada kelepasan atau penyatuan dengan hakikat semesta yang merupakan tujuan akhir sebagai manusia dalam agama Hindu.

4. Jenis Pandita yang Cacat Menurut Teks Lontar Wasista Tattwa

Selain membahas tentang tugas dan kewajiban Pandita sesuai dengan golongannya, lontar Wasista Tattwa juga membahas Pandita yang cacat serta kategorinya, berikut kutipannya:

Kukulo muni rityahuh
Sastrajna pi wicaksanah
Samano ji ya to nathah
Utpato raja durbbalam

Kalingannya: Hana sira wiku listwayu sulaksana, wruh mangaji, wruh ring siwa gama, tuhu ceda janma cedangganya, lwignya, panjang, candana, pangkon, angambeng, palang pasir, sabha ukir. Yeka cacading wiku ngaranya.

- Panjang, nga, wiku tusning janma yan kadang haji kunang
- Candana, nga, wiku tus nikang kabayan buyut, masiman sira kunang.
- Mangambong, wiku, malayar tumut ing karyya bandhadhagangan satitihan.
- Palang pasir, nga, wiku magawe hayu pitraning mati
- Mangurwa mas pirak sang guru yaga phala dola, mwah milu karya ning suratma, ya hika wiku ceda ngaranya

Maweh ta sira tirtha rahup ri sang prabhu utpata tmen ika, mang dadyaken hila-ila nikang rat Donya, mwang tan swasthaha nira sang prabhu denya.

(Wasista Tattwa 4b)

Terjemahannya:

Ada *Wiku* yang tampak sangat mulia karena memiliki perilaku *Susila*, menguasai ilmu pengetahuan, dan memahami ajaran *Siwagama* (ajaran Siwa). Namun, ada juga *Wiku* yang dianggap memiliki "cacat" bukan dalam bentuk fisik, tetapi dalam perilaku dan asal-usulnya. Mereka disebut sebagai *Wiku Cacat*, yang terdiri dari beberapa jenis:

1. **Panjang** – *Wiku* yang berasal dari keturunan orang yang pandai bersahabat dengan raja, tetapi memiliki sifat menjilat demi keuntungan pribadi.

2. **Candana** – *Wiku* yang meremehkan guru, merendahkan candi atau tempat suci (*prasada*), serta berani menduduki tempat duduk *Pandita Siwa* atau *Pandita Buddha* tanpa hak.
3. **Pangkon** – *Wiku* yang berasal dari keturunan pesuruh yang bertugas menjaga tanah perdikan.
4. **Mengambong** – *Wiku* yang terlibat dalam perdagangan, berlayar, dan bersaing dalam bisnis demi keuntungan dunia.
5. **Palang Pasir** – *Wiku* yang senang memancing keuntungan, mengharapkan emas dan perak sebagai imbalan dari gurunya.
6. **Sabha Ukir** – *Wiku* yang melaksanakan upacara *Pitra Yadnya* (ritual untuk leluhur) tetapi mencari keuntungan dari emas dan perak yang diberikan sebagai upah. Selain itu, mereka juga ikut serta dalam pekerjaan sebagai juru tulis demi keuntungan pribadi. *Wiku* dengan sifat demikian disebut sebagai *Wiku Cacat*. Jika seorang *Wiku Cacat* memberikan air suci kepada raja untuk membasuh wajahnya, itu dianggap sebagai pertanda buruk yang dapat membawa kesengsaraan bagi dunia. Akibatnya, sang raja pun kehilangan kesejahteraan dan kedamaian.

Berdasarkan penjelasan dalam teks wasista tattwa di atas, ada Pandita yang sangat mulia karena prilakunya yang sesuai dengan ajaran Susila (etika dan moralitasnya baik) namun ada juga kategori Pandita yang tergolong Cacat karena perbuatannya tidak sesuai dengan ajaran susila dan sesana kepanditaan. Pandita yang dikategorikan cacat tersebut meliputi: Pandita yang memiliki sifat mementingkan kebutuhan dan keuntungan secara pribadi yang disebut sebagai *Wiku Panjang*, prilaku tersebut terkategorisasi cacat karena seorang pandita merupakan pemimpin bagi umat dalam urusan keagamaan, sehingga seorang pemimpin umat sangat tidak pantas hanya memikirkan keuntungan secara pribadi karena tugas dan kewajiban Pandita adalah menuntun umat demi tercapainya keharmonisan.

Kategori kedua yaitu *Wiku Candana* yang merupakan pendeta yang tidak menghormati gurunya. Dalam sistem aguron-guron hal ini tentu tidak pantas karena jangankan sebagai seorang Pandita yang memang terikat dengan sesana kawikon dalam garis perguruan (aguron-guron), umat Hindu secara umum pun memiliki ajaran untuk menghormati catur Guru, sebab tanpa guru maka kehidupan kita tidak akan terarah, maka dari itu, pandita juga wajib menghormati guru nya serta menjalankan apa yang telah diajarkan oleh guru dalam menjalani tugas sebagai seorang Pandita.

Kategori ketiga yaitu *Wiku Pangkon* dalam hal ini berkaitan dengan latar belakang seorang Pandita yang dimana untuk menjadi seorang pandita maka orang tersebut harus menguasai kitab suci *Weda* atau dalam kata lain merupakan orang terpelajar. Apabila bukan orang terpelajar maka dikhawatirkan ketika menjadi Pandita tidak akan mampu menjalankan tugasnya dengan baik karena kurangnya pemahaman dan kemampuan. Hal ini juga sejalan dengan apa yang termuat didalam kitab *Sarasamuccaya* berikut ini:

Ndang Sang Hyang Veda paripurnakena sira, maka sadhana sang hyang Itihasa, sang hyang Purana, apan atakut sang hyang Veda ring wwang akedik ajinya, ling nira, kamung hyang haywa tiki umara ri kami ling nira mangkana rakwa takut.

(**Sarasamucaya 39**).

Terjemahan:

Weda hendaknya dipelajari dengan sempurna melalui jalan mempelajari Itihasa dan Purana sebab Weda itu akan takut kepada orang-orang yang sedikit pengetahuannya, sabdanya wahai tuan-tuan jangan datang padaku, demikian konon sabdanya karena takut.

(Kajeng & Dkk, 1997)

Sloka ini menegaskan bahwa Weda sendiri memiliki hierarki urutan dalam mempelajarinya yang dimana sebaiknya diawali dengan memperdalam kitab Itihasa dan Purana terlebih dahulu karena didalam kitab-kitab tersebut ada banyak ajaran-ajaran tentang kehidupan, etika moralitas, termasuk penguatan terhadap keyakinan agama Hindu. Apabila kitab-kitab tersebut telah dikuasai maka bisa dilanjutkan ke kitab-kitab yang lain karena Weda sendiri takut apabila ajarannya disalah artikan atau salah gunakan oleh karena ajaran dalam Pustaka suci Weda sangat luas dan kompleks. Dalam kaitannya dengan Pandita, seseorang yang akan menjadi Pandita harus terlebih dahulu cukup ilmu agamanya.

Kategori keempat yaitu Wiku Mengambong yang dimana pandita ini terlibat dalam perdagangan, berlayar, dan bersaing dalam bisnis demi keuntungan duniawi. Hal ini terkategorisasi cacat karena seorang pandita sudah memiliki kewajiban sesuai dengan golongannya, sehingga tidak dibenarkan untuk terlibat dalam urusan-urusan duniawi yang berkaitan dengan untung rugi dan lain sebagainya karena berpotensi untuk terkena caci makian sehingga akan berdampak pada Tingkat kesucian diri seorang pandita.

Kategori kelima yaitu Wiku Palang Pasir yang dimana masih memikirkan keuntungan dan mengharapkan imbalan dari setiap perbuatannya. Hal ini tergolong tercela karena tidak sesuai dengan tugas dan kewajiban seorang pandita. Dan yang terakhir adalah Wiku Sabha Ukir yang dimana dalam memimpin suatu ritual atau upacara yadnya sang pandita memiliki rasa pamrih dan ingin mendapatkan keuntungan secara pribadi. Hal ini tentu tidak sesuai dengan kewajiban-kewajiban seorang pandita.

PENUTUP

Teks *Lontar Wasista Tattwa* memuat ajaran kepanditaan yang sangat mendalam dan filosofis, mencerminkan nilai-nilai spiritualitas Hindu yang luhur. Ajaran ini menekankan pentingnya pengendalian diri, ketulusan dalam menjalankan dharma, serta kesadaran akan hakikat diri sejati (ātman) yang tidak terikat oleh dunia material. Seorang pendeta, menurut teks ini, bukan hanya sebagai pemimpin upacara, tetapi sebagai pembimbing spiritual yang telah mencapai pemahaman rohaniah mendalam.

Nilai-nilai dalam teks ini tidak hanya relevan pada masa lampau, tetapi juga tetap aktual untuk kehidupan spiritual di masa kini, terutama dalam membina kesadaran etika, tanggung jawab moral, dan disiplin batin. *Wasista Tattwa* juga menegaskan bahwa pendeta ideal harus hidup dalam tapa, brata, yoga, dan samadhi, serta menjauhkan diri dari kepentingan dunia demi mencapai kebijaksanaan sejati dan menyebarkan dharma.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A., Widyawati, A. A., Mery Ambarnuari, ;, Gusti, U. I., & Sugriwa Denpasar, B. (2022). UPACARA NILAPATI SEBUAH INVESTASI RITUAL MENUJU KESELAMATAN DUNIA DAN AKHIRAT (Studi Kasus pada Warga Pasek). *Pangkaja*, 25(1), 31–46.
- Ambarnuari, M. A. W. G. (2024). Sistem Aguron-Guron di Griya Agung Bangkasa, Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7, 68–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i1.3067>
- Ambarnuari, M., & Harsananda, H. (2023). Pandita Dalam Teks Lontar Tutur Gong Besi. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(2), 133–145. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i2.2209>
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. PT Rineka Cipta.
- G. Pudja dan Tjokorda Rai Sudharta. (2004). *Manava Dharma Sastra*. Paramita Surabaya.
- Kajeng, I. N., & Dkk. (1997). *Sarasamuccaya*. Paramitha.
- Khaelan. (2010). *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Paradigma Yogyakarta.
- Ngakan Ketut Juni. (2020). Wiku Catur Asrama Menurut Lontar Wasista Tattwa. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 11, 1–12. <https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/Sphatika/article/view/1948>
- Saitya, Ida Bagus Subrahmaniam, A. . D. I. (2020). Pandita dalam Teks Agastya Parwa. *Kamaya*, 3, 298–307. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=aeYlgRUAAAAJ&citation_for_view=aeYlgRUAAAAJ:Y0wf2qJgpHMC
- Tim Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. (2000). *Wasista Tattwa*.